

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan. Sebagaimana telah diketahui bahwa penduduk Indonesia adalah multietnik (*plural society*). Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragam suku bangsa. Antara suku yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan kebudayaan sehingga memiliki corak tradisi kebudayaan yang berbeda-beda. Suku Batak Toba adalah salah satu kelompok etnis di Indonesia

Orang Batak Toba tinggal di sekitar Danau Toba yang termasuk kedalam Kabupaten Tapanuli Utara sebelum adanya pemekaran. Kemudian Tapanuli Utara dimekarkan menjadi Tapanuli Utara (Taput) dan Kabupaten Humbang Hasudutan, Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) dan Kabupaten Samosir. Batak Toba secara turun temurun mendiami pedalaman Sumatra. Di sebelah Barat Danau Toba terletak Gunung Pusuk Buhit, yang dipercaya tempat turunnya leluhur orang Batak. Menurut mite penciptaan, dikaki gunung inilah Siraja Batak, manusia pertama Batak mendirikan kampungnya (*huta*), yaitu Sianjur Mulamula yang menjadi awal semua kampung Orang Batak.

Kabupaten Tapanuli Utara sebelum pemekaran meliputi wilayah Silindung, Humbang, Toba dan Samosir merupakan wilayah yang kurang subur, sehingga menimbulkan adanya keterbatasan penghasilan atau perekonomian

dikawasan itu. Sulitnya mencampai impian yang diidamkan setiap orang Batak Toba yaitu *hagabeon, hamaraon, hasangapon* menyebabkan migrasi. Mereka memasuki daerah Simalungun, Dairi, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Asahan, Labuhan Batu, Deli Serdang, bahkan ke Aceh yaitu Tanah Alas dan Singkil.

Pembukaan jalan dari Sidikalang ke Kutacane pada tahun 1904-1914, menjadi sebuah informasi penting bagi Orang Batak Toba yang datang kemudian hari. Informasi itu berasal dari para pekerja yang dibawa kolonial Belanda dari Tapanuli Utara dan sekitarnya sebelum dilakukan pemekaran. Dalam kurun waktu itu, masyarakat Batak Toba dan pekerja-pekerja tersebut memperoleh informasi tentang Tanah Kutacane atau Tanah Alas. Dalam dialek Kutacane Alas artinya *Hutan*, berarti orang Alas adalah orang yang tinggal di hutan, yang pada waktu itu wilayahnya sebagian besar terdiri dari hutan.

Pada tahun 1920-an terdapat sekitar 14.790 jiwa penduduk Etnis Batak Toba pindah ke Kutacane (Tarutung dalam angka 1979). Kedatangan Etnis Batak Toba ke Kutacane di sambut baik oleh masyarakat, karena terjadinya *asimilasi* antara etnis Batak Toba dengan suku Alas, sehingga terbentuklah rasa ikatan kekeluargaan dalam ikatan *Dalihan Na Tolu*. Serta adanya ikatan perjuangan dalam perlawanan menentang Kolonialisme Belanda.

Perpindahan etnis Batak Toba ke Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara, yang bermaksud untuk mendapatkan kesejahteraan hidupnya. Setelah menetap dan beradaptasi maka pertumbuhan penduduk etnis Batak Toba mulai berkembang. Adanya misi budaya yang dimiliki oleh setiap Orang Batak Toba

yang menyebutkan bahwa orang Batak Toba di perantauan harus mampu mendirikan kerajaan pribadi mereka (*sahala harajaon*). Kebudayaan yang dimiliki etnis Batak Toba di perantauan akan menjadi identitas yang penting bagi masyarakat etnis Batak Toba yang ada di Kutacane. Misi budaya yang dimiliki oleh Orang Batak Toba, maka setiap etnis Batak Toba harus mampu mempertahankan kebudayannya dan menjaga adat-istiadat mereka di perantauan.

Etnis Batak Toba memiliki nilai budaya yang sangat berperan penting untuk kelangsungan hidup mereka. Kebudayaan sebagai salah satu ciri identitas mereka di daerah perantauan. Etnis Batak Toba merupakan sebuah etnis yang memiliki sistem atau struktur sosial yang bersifat horizontal (Simanjuntak 2012 :233). Menurut pandangan orang Batak Toba, kebudayaan memiliki sistem nilai budaya yang amat penting, sehingga menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka turun-temurun, yakni kekayaan (*hamoraon*), keturunan (*hagabeon*), kehormatan (*hasangapon*).

Etnis Batak Toba sering menyebut nilai-nilai sentral kebudayaan mereka dalam tiga kata yaitu, (*hagabeon*) keturunan, (*hamaraon*) kekayaan, dan (*hasangapon*) kehormatan. *Hagabeon* dalam bangsa Batak adalah kebahagiaan apabila memiliki keturunan atau anak (laki-laki) dan *boru*(perempuan) dan memiliki cucu dari anak-anak tersebut. *Hamoraon*, atau kaya dari segi materi dan finansial berjuang selagi muda dan tidak segan untuk merantau, sedangkan *hasangapon* menunjukkan orang yang diakui, dihormati, terpuji dan memiliki wibawa. Ini adalah status yang tinggi dalam kehidupan orang Batak, biasanya

orang yang sudah memiliki *hasangapon* berarti sudah memiliki *hamoraon* dan *hagabeon*.

Nilai yang paling fundamental dalam kebudayaan Batak Toba adalah mengikuti adat (Hasselgren 1994:64). Dimana adat merujuk pada segala sesuatu yang ada didalam alam yang selalu mengikuti caranya sendiri yang khas, sehingga adat memiliki asal usul keilahian dan merupakan seperangkat norma yang diturunkan nenek moyang etnis Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah sekaligus sebagai struktur dalam kemasyarakatan yakni dalam bahasa adat Batak Toba yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Adat yang telah menjadi falsafah hidup orang Batak Toba dan merupakan landasan kultural tetap bertahan sampai saat ini. Sebab adat itu sendiri yang menjadikan sumber identitas bagi orang Batak Toba dan menjadi bagian hidup mereka. Norma adat menanamkan persekutuan antar individu dan golongan dalam masyarakat.

Kesatuan yang terbentuk atas solidaritas anggota terdorong oleh ikatan *Dalihan Na tolu* yang melandasi segala hidup etnis Batak Toba dan adat istiadat dalam masyarakat Batak Toba. Keseluruhan hidup orang Batak Toba diatur didalam adat, dimana fungsinya yang utama ialah menciptakan keteraturan di dalam masyarakat (Simanjuntak 2009:95).

Dengan adanya adat yang mengatur dalam kehidupan masyarakat etnis Batak Toba, sehingga didaerah rantau mereka harus bisa menciptakan keteraturan hidup didaerah perantauan. Walaupun pada umumnya, didaerah Kutacane, yang

masyarakatnya mayoritas suku Alas. Disinilah tantangan bagi etnis Batak Toba yang akan berhadapan langsung dengan kebudayaan asli suku Alas yang memiliki kebudayaan serta adat-istiadat yang berbeda bahkan sistem sosial yang berbeda pula. Sehingga akan mempengaruhi pola pikir penilaian terhadap sistem sosial dan budaya yang berbeda dengan etnis Batak Toba.

Etnis Batak Toba sebagai suku pendatang, jika ingin bertahan hidup di daerah perantauan, maka harus melakukan proses adaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka tinggal. Etnis Batak Toba harus mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat. Dalam proses perpindahan etnis Batak Toba ke Kutacane sering terjadinya konflik. Konflik yang sering terjadi akibat benturan-benturan dan kesalahpahaman antara etnis Batak Toba dan masyarakat setempat sehingga munculah stereotif atau perasaan jelek terhadap kelompok pendatang. Dalam penelitian ini, kebudayaan etnis Batak Toba di Kutacane yang ingin dilihat dari aspek bahasa, migrasi dan faktor-faktor lainnya. Hal ini dilihat, dalam kajiannya, walaupun Batak Toba telah lama bermukim di Kutacane, tetapi bahasa Batak Toba tetap eksis di wilayah itu. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk mengkajinya dalam skripsi ini. Melihat begitu kompleksnya uraian latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti tentang: **“KEBUDAYAAN ETNIS BATAK TOBA DI KUTA CANE KABUPATEN ACEH TENGGARA”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang migrasi etnis Batak Toba ke Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara
2. Interaksi sosial Batak Toba dengan Alas di Kutacane
3. Hubungan sosial antara etnis di Kutacane
4. Eksistensi kebudayaan Batak Toba di Kutacane
5. Adaptasi etnis Batak Toba etnis Alas di Kutacane
6. Benturan antara budaya Batak Toba dan alas di Kutacane

## **C Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah memahami permasalahan, perlu adanya pembatasan masalah, sehingga tidak menyimpang dari persoalan pokok. Oleh sebab itu pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejarah dan faktor-faktor migrasi Etnis Batak Toba ke Kutacane
2. Wujud kebudayaan Batak Toba di Kutacane terutama menyangkut bahasa Batak Toba yang tetap bertahan di Kutacane.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam rencana penelitian ini adalah sebagaimana dirumuskan di bawah ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah migrasi orang Batak Toba ke Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara ?
2. Apakah yang menjadi faktor migrasi etnik Batak Toba di Kutacane ?
3. Bagaimana wujud kebudayaan etnis Batak Toba di Kutacane melalui bahasa ?

#### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah dimana berbagai data dan informasi dikumpulkan, diolah, dan dianalisis yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan juga dalam rangka membantu memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Tujuan penelitian ini mempunyai fungsi sebagai tolak ukur dan dasar yang ingin dicapai. Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penulis menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah migrasi kebudayaan Etnis Batak Toba ke Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara
2. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi kebudayaan etnis Batak Toba di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mendorong eksistensi bahasa Batak Toba di Kutacane.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut di bawah ini, yaitu :

1. Secara teoritis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yaitu pengetahuan mengenai kebudayaan etnis Batak Toba di Kutacane
2. Menambah pengetahuan penulis tentang kebudayaan etnis Batak Toba di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara
3. Sebagai bahan masukan dan sumber pengetahuan bagi peneliti lain yang berhubung dengan objek penelitian ini
4. Memberi motivasi serta ilmu yang bersifat positif bagi masyarakat serta pembacanya, tentunya didalam kajian kebudayaan Etnis Batak Toba
5. Menambah pengetahuan khalayak umum mengenai kebudayaan Batak Toba khususnya di Kutacane.